

BAB III

DESKRIPSI MASJID AL-IZTIHAD

A. Komponen-Komponen Masjid Al-Iztihad

Masjid adalah bangunan sembahyang umat Islam dalam meelaksanakan shalat termasuk shalat jum'at pada hari jum'at. Oleh karena itu selain mempunyai ruang untuk bersama, masjid dilengkapi mimbar tempat duduk yang memberikan ceramah (khutbah), agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat muslim yang melaksanakan shalat berjama'ah. Sejalan dengan ibadah Islam shalat harus menghadap ke kiblat atau arah kabah di Makkah.¹

Pada umumnya bagian-bagian masjid tidak banyak berubah, seperti adanya mihrob, mimbar, sahn, liwan, maksurah, jawiyah, dika, riwagh, kubah, dan menara.

1. *Mihrob*

Mihrab محراب merupakan sebuah ruang atau cekungan kecil yang masuk kedalam dinding/sebagai tempat untuk mengarahkan shalat kearah kiblat dan ka'bah di Makkah. Mihrab biasanya berbentuk setengah lingkaran atau persegi sebagai tempat imam memimpin

¹Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim.*(Gajah Mada, 2006), p. 7.

shalat. Sebuah teori tentang asal mihrab menyatakan bahwa mihrab merupakan sebuah petunjuk arah kiblat diadopsi dari bagian ruangan dengan gereja atau kuil di Persia. Mihrab dalam bahasa arab yaitu حرب berarti melawan atau berperang.²

Beberapa ulama yang memiliki pandangan berbeda bahwa zaman Rasulullah SAW, tidak ada mihrab melainkan *Sutrah* (atau dinding kiblat). Mereka lebih mengartikan kata mihrab sama dengan kata-kata *musholla* seperti itulah mihrab dalam Al'Quran, daripada seperti ruang imam atau tanda untuk arah kiblat.³

2. *Mimbar*

Mimbar berasal dari kata mimbar yang berarti tempat berkotbah منبر – منابر kursi, singgasana atau tahta, umumnya terbuat dari kayu yang dihias atau diukir merupakan kursi tinggi untuk mendudukinya melalui beberapa anak tangga. Perkataan mimbar dalam bahasa Jawa disebut pengimbaran, dalam Bahasa Sunda di sebut paimbaran artinya tempat mimbar, tempat khotib memberi ceramah sebelum shalat Jumat dilaksanakan. Mimbar digunakan sebagai tempat berkotbah atau ceramah sebelum dilakukan shalat jum'at yang berisi

²Juliadi, Masjid Agung Banten, *Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak 2007, p.43.

³Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya...*p. 45

unsur alamiyah dan muamalah. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab di sebelah kanannya, menghadap ke jamaah. Pada masa lalu mimbar digunakan oleh pemimpin pemerintahan yang juga pemimpin agama untuk menyampaikan agama dan menyampaikan masalah-masalah yang tidak terbatas pada masalah agama.

3. *Sahn*.

Sahn سحن bagian dari masjid yang merupakan lapangan terbuka (tanpa atap) dalam halaman masjid. Di tempat ini dibangun sebuah kolam pancuran air berbagai sarana bersuci (berwudhu). Saat ini, *Sahn* sudah jarang dijumpai karena tempat mengambil wudhu sudah ditempatkan dibagian tepi bangunan atau di luar bangunan masjid.⁴

4. *Liwan*

Liwan biasa juga disebut, مغت-المغت merupakan ruangan yang luas tempat para jamaah melaksanakan shalat dan duduk mendengarkan khotbah. Di dalam *Liwan* terdapat beberapa ruangan atau komponen masjid lainnya seperti *mihrab*, *mimbar*, *maksurah*, *zawiyah* dan *dikka*.

⁴Umar Amin, Kultul Islam, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), p. 435

5. *Kubah*

Kubah = المسجد القسم الزء او قبة merupakan bagian atap masjid , bentuknya seperti bola terpancung yang dijadikan atap. Pembuatan kubah pertama kali dibuat pada masjid Al-Sakhra atau Masjid di Yarusallem pada masa Khalifah Abdul Malik (685-688), dari Dinasti Umayyah. Dari sini kemudian lahir bermacam-macam Kubah yang ada di Indonesia.

6. *Menara*

Menara منارة disebut juga مناره atau منارت merupakan bangunan tinggi dan ramping tempat mengumandangkan *adzan* sebagai panggilan untuk menunaikan ibadah shalat. Namun sekarang fungsinya lebih untuk menaruh pengeras suara saja. Menara ini biasa dibangun di dekat masjid sebagai komponen masjid Agung.⁵

Demikian secara garis besar beberapa komponen bangunan masjid sejak dari awal hingga perkembangan Islam di Timur Tengah. Namun tidak semua komponen itu ada dalam setiap masjid. Sebuah masjid bisa saja tidak memiliki menara seperti yang dijumpai pada umumnya bangunan dan masjid kuno di Indonesia.

⁵Abu Bakar, *Sejarah Masjid dan Amalan Ibadah Dalamnya* (Jakarta: Fustaka, 1955) p.299

Pengaruh Menara tersebut di atas dapat dijumpai pada arsitektur masjid modern yang memiliki corak dan ragam bervariasi. Bentuk arsitektur masjid modern dapat dibagi menjadi tiga yaitu : mengambil bentuk lama dalam bahan dan konstruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru (*Eklektikisme*), sama sekali tidak ada unsur lama kecuali adanya elemen-elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu mihrab dan mimbar.⁶

Masjid Al-Iztihad memang memiliki bagian-bagian yang masih asli unsur atau bentuk bangunannya ada yang sebagian asli dan ada sebagian yang sudah direnovasi. Adapun bagian masjid yang belum direnovasi adalah bagian mimbar, jendela dan dinding ruang utama masjid.



G.III. 01. Masjid Al-Iztihad

⁶Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*,...p. 24.

Masjid Al-Iztihad Guracil setidaknya memiliki 3 komponen ruang dalam masjid diantaranya ruang utama masjid memiliki mihrab, mimbar dan unsur pendukung lainnya seperti tiang, jendela, dan dinding. Ruang belakang masjid, berfungsi sebagai tempat shalat perempuan, pengajian dan arsip peninggalan KH. Tubagus Ismail, pada Ruang sisi selatan terdapat tempat wudhu dan kamar mandi yang dulunya sumber airnya masih alami mengalir dari luar masjid, karena sudah direnovasi diganti menggunakan mesin pompa.⁷

Mengenai masjid Al-Iztihad dalam bentuk atau komponen-komponen masjid dan unsurnya mempunyai karakteristik sebagai bentuk masjid kuno. Bentuk masjid Al-Iztihad pada ruang depan masjid yang sudah direnovasi mimbarinya, yang dulunya mimbar di belakang mihrab menggunakan kayu berukir, sekarang disatukan bersebelahan dengan mihrab seperti masjid Cikoneng.⁸

⁷. M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Ulama Kp. gulacir*, 10 November 2016.

⁸ Risky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi banten abad 16-20*, (Tinjauan Motif Hias dan Persebaran),Universitasi ndonesia.p.57.

1. Ruang Utama Masjid Al-Iztihad



G. III. 02. Ruang Utama Masjid Al-Iztihad.

Masjid Al-Iztihad memang memiliki bagian-bagian yang masih asli unsur bentuk bangunannya ada yang sebagian asli dan ada yang sudah sebagian direnovasi. Adapun bagian masjid yang belum di renovasi adalah bagian jendela, pintu, dan dinding ruang utama masjid Al-Iztihad.

Adapun bagian yang sudah direnovasi ruang utama adalah lantai, dinding masjid, tiang, atap masjid, dan mihrab dan mimbar, menurut penjelasan Tb. Munir bahwa di dalam ruang utama masjid terdapat 4 tiang saka guru yang menjulang ke atas. Tiang tersebut terbuat dari kayu yang menyangga atap masjid. Dikarenakan masjid sudah tua dikhawatirkan tiang dan atap masjid sudah rapuh, maka

direnovasilah masjid dengan menggunakan atap coran semen tanpa tiang.⁹

Di dalam masjid Al-Iztihad terdapat Mihrob dan Mimbar yang menyatu, sebelum mihrab dan mimbar ini direnovasi, mimbar ini awalnya terbuat dari kayu yang di ukir. Dikarenakan zaman sudah modern dan masyarakat Gulacir sudah meningkat padat, maka mimbar aslinya direnovasi dengan menyatukan tembok yang bersebelahan dengan mihrab.

a. Mihrob dan Mimbar



G. III. 03. Mihrob dan Mimbar Masjid Al-Iztihad

Dari komponen dalam ruang depan masjid diantaranya mihrab dan mimbar. Mihrab masjid Al-Iztihad Guracil berukuran tinggi 2.10 m

⁹ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat Kp, Gulacir*, 10 November 2016.

dan lebar 1 cm, dan mimbar dengan ukuran tinggi 2.10 m, dan lebar 1.10 cm. Mihrob dan mimbar dalam Masjid Al-Iztihad menyatu dalam bentuk relung dinding, dengan berbagai hiasan di sekeliling mihrob dan mimbar. Yang menjadi salah satu ciri khas masjid-masjid kuno di Indonesia. Mihrob berupa ruang kecil dengan bentuk lengkungan. Di bagian mimbar masjid terdapat ruang kecil yang hampir sama dengan mihrob. Mihrob dan mimbar mempunyai keunikan terdapat dalam masjid, selain itu bentuk dan maknanya mempunyai perbedaan. Fungsi mihrab sebagai tempat imam shalat, sedangkan mimbar untuk menaikkan Khotib pada waktu menunaikan shalat, dan berkhotbah pada waktu shalat jum'at.¹⁰

a. Jendela



G. III. 04. Jendela Masjid Al-Iztihad

¹⁰ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat Kp, Gulacir*, 10 November 2016.

Pada masjid Al-Iztihad jenis jendela yang dipakai adalah jendela sayap (jendela yang dibuka ke samping). Jendela tersebut semuanya memakai kayu yang berbentuk matahati. Di antara ruang utama masjid terdapat dinding pemisah yang memiliki dua jendela, jendela tersebut berbentuk lengkung.

Jendela pada Masjid Al-Iztihad berukuran tinggi 2,45 cm dan lebar 1.40 cm. Bentuk lengkung ini belum mengalami perubahan, sampai saat ini masih bentuk yang lama. Jeruji pada jendela Masjid Al-Iztihad berbentuk lengkung dengan pola hias yang melambangkan matahari terbit. Simbol dari makna dalam jendela Masjid Al-Iztihad adalah mengingatkan para Wali Allah, yang di simbolkan dari jeruji yang terdapat 9 jeruji.

Jendela Masjid Al-Iztihad masih bentuk asli yang masih utuh dan belum mengalami perubahan. Dalam setiap ruang Masjid Al-Iztihad yang memakai jendela lengkung bagian ruang utama dan ruang tambahan masjid (serambi). Bentuknya sangat unik dan ruang belakang

masjid hanya memakai jendela kaca. Jumlah keseluruhan daun jendela pada masjid Al-Iztihad sebanyak 12 buah.¹¹

b. Pintu Masuk keruang Utama



G. III. 05. Pintu Masuk Ke Ruang Utama Masjid Al-Iztihad

Masjid Al-Iztihad mempunyai pintu masuk keruang utama yang dimana pintu yang utama sudah direnovasi, tinggi pintu 3,10 m, dan lebar pintu 1,50 m dari keseluruhan untuk pintu masuk keruang utama yaitu ada 3 pintu. Pintu tersebut terbuat dari kayu. Pintu Masjid Al-Iztihad menggunakan pintu sayap (buka tutu), sedangkan pintu yang sebelah kiri dan kanan belum pernah direovasi, masih bentuk aslinya hanya diperkuat dengan cat kayu saja.¹²

¹¹ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat*. Kp. Gulacir, 10 November 2016.

¹² M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat*. Kp. Gulacir, 10 November 2016.

2. Ruang Belakang Masjid Al-Iztihad



G. III. 06. Ruang belakang Masjid Al-Iztihad

Ruang belakang masjid Al-Iztihad digunakan untuk sholat perempuan, pengajian, marhabanan, dan rapat masyarakat Gulacir. Di dalam ruang tambahan ini terdapat tiang penyangga atap terdapat 3 buah tiang, dan lemari yang digunakan untuk arsip atau data masjid. Didalam lemari tersebut terdapat mushaf Al-Quran kuno yang berukuran 38,3x24 cm dan tulisan tersebut asli tulisan tangan. Konon menurut Tb. Aziz, Al-Quran tersebut adalah peninggalannya K.H. Tubagus Ismail.¹³

Ruang tambahan ini sudah direnovasi oleh Tubagus Magowiri di tambahkan dari samping kanan dan kiri di tambah 1 m, sedangkan

¹³ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat*. Kp. Gulacir, 10 November 2016.

yang di depan di tambahkan 2 m, ruangan ini di perbesar karena jamaah Masjid Al-Iztihad semakin banyak.

a. Pintu masuk ke Masjid Al-Iztihad



G. III. 07. Pintu Masuk Kedalam Masjid Al-Iztihad

Konstruksi pintu pada Masjid Al-Iztihad terbuat dari kayu, baik kusen maupun daun pintu yang bentuk dan ukurannya berbeda-beda. Keseluruhan pintu pada Masjid Al-Iztihad mempunyai 6 buah pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama. Setiap kusen pintu dipasang pada dinding bangunan dengan ikatan satu bata. Pintu Masjid Al-Iztihad memakai bentuk 2 pintu tutup buka.

Pintu Masjid Al-Iztihad sudah direnovasi. pintu Masjid Al-Iztihad adalah pintu untuk masuk ke Masjid Al-Iztihad. Pintu ini berukuran yaitu tinggi pintu 3,10 m, dan lebar pintu 1,50 m, Hal ini menjadi ciri bangunan masjid kuno. Diruang utama Masjid Al-Iztihad

memakai pintu yang tinggi memiliki 2 buah pintu dan pintu masuk ke masjid juga memakai pintu terbuka. Dan bagian belakang hanya memakai pintu yang biasa saja.¹⁴

3. Ruang Tambahan

a. Kolam tempat wudhu



G. III. 08. Kolam untuk Wudhu Masjid Al-Iztihad

Sebelumnya Masjid Al-Iztihad menggunakan pompa air untuk berwudhu masyarakat Gulacir. Dahulu Masjid Al-Iztihad menggunakan air dari pegunungan yang dialirkan menggunakan pipa air yang ditampung ke dalam kolam Masjid Al-Iztihad oleh KH. Tubagus Ismail dan masyarakat Gulacir. Namun sekarang, sudah direnovasi oleh masyarakat Gulacir dengan menggunakan pompa air. Kolam ini berukuran lebar 5 m dan panjang 10 m. Kolam ini menggunakan

¹⁴ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat*. Kp. Gulacir, 10 November 2016.

keramik putih, dan menggunakan anak tangga di dalam kolam gunanya untuk mempermudah berwudhu.¹⁵

Letak kolam di beberapa masjid tua posisinya berbeda-beda. Kolam Masjid Agung Banten berada di depan masjid. Kolam masjid Panjuan, Masjid Sunan Giri, dan Masjid Sendang Duwur berada di samping masjid, kolam Masjid Agung Yogyakarta dan Surakarta mengelilingi bangunan masjid.¹⁶ Sedangkan Masjid Al-Iztihad sama dengan Masjid Panjuan, Masjid Sunan Giri, dan Masjid Sandang Duwur yang berada di samping masjid.¹⁷

b. Keran air tempat wudhu



G. III. 9. Keran Air Untuk Wudhu Pria dan Wanita

Masjid Al-Iztihad selain terdapat kolam untuk berwudhu, di masjid ini terdapat juga keran air yang diadakan oleh masyarakat

¹⁵ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat*. Kp. Gulacir, 10 November 2016.

¹⁶ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.91

¹⁷Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M, ...p. 95*

Gulacir, yang digunakan untuk berwudhu. Masjid Al-Iztihad di hari-hari tertentu sering digunakan oleh masyarakat Gulacir, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan Isra Mi'raj, semua masyarakat Gulacir mendatangi masjid, sehingga masyarakat Gulacir melakukan perubahan merenovasi tempat berwudhu supaya masyarakat Gulacir mudah dalam berwudhu, tempat wudhu yang sekarang ini di renovasi oleh Tubagus Munir sebagai pengurus dan tokoh Masyarakat di Kampung Gulacir.¹⁸

4. Bagian Luar Ruangan Masjid Al-Iztihad

a. Gapura Masjid Al-Iztihad



G. III. 10. Gapura masuk Masjid Al-Iztihad

Gapura Masjid Al-Iztihad berada di bagian depan pintu utama Masjid Al-Iztihad tepatnya menghadap timur. Gapura Masjid Al-

¹⁸ M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat Kp. Gulacir*, 10 November 2016.

Iztihad sudah direnovasi sehingga bentuk asli dari gapura Masjid Al-Iztihad hilang. Adapun ukuran gapura Masjid Al-Iztihad, tinggi 5 meter dan lebar 7 meter. Diatas gapura Masjid Al-Iztihad terdapat tulisan Arab pegon yang bertuliskan “ *Masjid Jami’ Kampung Gulacir*”.

b. Atap Masjid Al-Iztihad



G. III. 11. Atap Masjid Al-Iztihad

Konstruksi Atap Masjid Al-Iztihad berundak 4 (empat), atap masjid Al-Iztihad ini sudah di renovasi karena sudah kayu-kayu yang di pakai sudah keropos, awalnya atap masjid Al-Iztihad ini berundak lima mengingatkan pada rukun Islam yang berjumlah lima, setelah itu di renovasi oleh bapaknya Tubagus Munir yaitu Tubagus Magowiri mengganti kayu-kayu yang sudag rapuh, atap masjid Al-Iztihad ini

terdapat empat pengeras suara, dan lispang yang berbentuk daun yang berderet-deret dan mustaka yang terdapat di atasnya.

B. Ornamen yang ada di Masjid Al-iztihad

Pengertian ornamen menurut Danna Marjono dan Drs. Suyatno, dalam bukunya Pendidikan Seni Rupa. Ornamen adalah akekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan.

Pemakaian ornamen pada karya Arsitektur telah dilakukan sejak dahulu seperti pada jaman klasik. Pemilihan serta pemakaian ornamen pada saat itu memiliki fungsi sebagai bagian dari sebuah bangunan yang memiliki nilai serta arti tersendiri di dalam Arsitektur terutama dipandang dari segi estetis dan dekoratif yang memberikan kesan serta karakter tersendiri pada bangunan tersebut. Perletakan ornamen pada suatu bangunan merupakan pulasan terakhir dari keseluruhan proses bangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ornamen pada suatu bangunan bukanlah suatu hal yang utama jika dilihat dari sisi

fungsionalnya. Pemakaian ornamen pada sebuah bangunan lebih ditekankan pada nilai estetika serta keindahan bangunan tersebut.¹⁹

Pada setiap penampilan ornamen dari suatu karya Arsitektur dapat dikenal unsur yang tidak dapat dipisahkan dari rasa keindahan manusia. Pemakaian ornamen biasanya terselip suatu pesan tersendiri dan atau merupakan latar belakang budaya yang ada pada saat itu. Dalam usaha mengenal ornamen Arsitektur pada bangunan dapat dilakukan dengan melihat pada beberapa elemen bangunan seperti kolom, pintu, jendela, lantai, konsol, plafon dan lain sebagainya.

Macam-macam Ornamen Ditinjau dari keberadaannya / posisi dalam Bangunan Pada dasarnya ornamen di bagi 2 di tinjau dari keberadaannya terhadap bangunan yaitu :²⁰

a. Ornamen yang berada di luar ruangan (eksterior)

Ornamen eksterior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan baik yang menempel atau dilekatkan di luar bangunan secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung fungsi serta

¹⁹ Bambang Supriyadi, “Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah” ENCLOSURE Volume 7 No. 2 Juni 2008, *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*. p.106-107.

²⁰ Bambang Supriyadi, “Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah”...p. 107

nilai estetis bangunan tersebut serta dapat merangkum secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, seperti Ornamen pada lispalank, ornamen pada pagar bangunan, ornamen pada konsol, ornamen pada tiang bendera, dsb.

b. Ornamen yang berada di dalam ruangan (interior)

Ornamen interior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan yang dilekatkan di dalam sebuah ruangan yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung fungsi serta nilai estetis ruangan tersebut serta dapat merangkum secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, antara lain hal tersebut akan terdapat pada unsur-unsur, bidang, ritme, garis, warna dan kaitannya satu sama lain, yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan. Ornamen ruang dapat digolongkan menjadi :²¹

1. Ornamen pada dinding Ornamen yang menyatu dengan dinding atau bahkan merupakan elemen pembentuk dinding yakni ornamen yang berupa relief, baik dinding yang langsung dipahat maupun relief batu yang ditanam sebagai dinding. Adapun fungsi dari relief itu adalah menampilkan

²¹ Bambang Supriyadi, "*Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah*"...p.108

nilai estetik ruangan. Ornamen pada dinding dapat berfungsi sebagai pelengkap / penghias dinding yang sifatnya hanya temporer artinya dapat diganti sesuai keinginan.

2. Ornamen pada lantai Fungsi ornamen pada lantai, di samping sebagai unsur pengarah juga berfungsi sebagai pembatas dan penghias ruang. Ornamen tersebut biasanya pada ruang-ruang yang mempunyai kesan kosong, misalnya pada sudut ruangan dimana ruang tersebut kurang mempunyai nilai estetis sehingga perlu ornamen sebagai penghias. Untuk ornamen yang berfungsi sebagai pengarah atau pembatas ruang, misalnya pada ruang duduk dan selasar dapat berupa keramik, karpet, dll.
3. Ornamen pada langit-langit (Plafond) Ornamen pada plafon umumnya berupa hiasan yang membentuk suatu pola keteraturan yang berfungsi sebagai unsur estetis yang menimbulkan kesan indah maupun kesan luas.
4. Ornamen pada konstruksi bangunan Ornamen pada konstruksi bangunan umumnya digunakan untuk memperindah suatu konstruksi agar tidak terlihat polos

Ornaman masjid adalah sebuah elemen hiasan atau dekorasi yang terdapat pada bangunan arsitektural masjid baik didalam (interior Masjid) maupun diluar bangunan (Exteriol atau arsitektural Masjid).

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, masjid menjadi sebuah bangunan arsitektural yang familier dan banyak dijumpai diseluruh Indonesia, ornamen masjid menjadi salah satu elemen penting yang hampir tidak bisa ditinggalkan dalam setiap pembangunan sebuah masjid, tentu saja hal ini sangat mendukung terwujudnya sebuah desain masjid yang indah, hampir disemua bangunan masjid terdapat elemen ornamen dekoratif yang mengisi dinding luar maupun sisi luar bangunan.²²

Motif-motif ornamen yang terdapat pada masjid-masjid kuno di Banten merupakan motif yang telah dikenal sebelum Islam masuk ke Jawa yaitu sejak zaman prasejarah di Indonesia seperti tumpal/segitiga, pilin berganda, serta motif alam seperti bintang dan awan. Lalu masa klasik Hindu-Budha seperti motif stilisasi kalamakara, bunga teratai

²² “Ornamen Masjid di Indonesia” tanggal 21 Maret 2011, <http://www.grcartikon.co.id> (di akses pada tanggal 14 maret 2012).

dan antefiks. Selain itu juga ada pengaruh dari timur tengah yaitu kaligrafi tulisan arab.²³

Munculnya bentuk ornamen ini mungkin disebabkan karena para seniman pada masa Islam di Banten dalam membuat ornamen tersebut mempelajarinya dari seniman pada masa sebelumnya dan karena tidak ada larangan untuk menghiasi masjid selama tidak melanggar ajaran Islam.

Ornamen yang terdapat pada Masjid Al-Iztihad memiliki banyak ornamen baik didalam ruangan maupun diluar ruangan Masjid Al-Iztihad, diantaranya yaitu :

1. Ornamen/Hiasan Kaligrafi di Gapura Masjid



G. III. 12. Ornamen Kali Grafi Masid Al-Iztihad

²³ Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M*,...p.116.

Ornamen yang terdapat pada Gapura Masjid Al-Iztihad yang berada diatas gapura Masjid Al-Iztihad bertuliskan kaligrafi Arab pegon yang tertulis “*Masjid Jami’ Kampung Gulacir*”. Hiasan kaligrafi yang terdapat pada gapura Masjid Al-Iztihad bergaya huruf *Naskhi* yang dikelilingi motif garis. Gapura Masjid Al-Iztihad mengalami renovasi sehingga bentuk asli dari gapura Masjid Al-Iztihad sudah hilang.

2. Ornamen/Hiasan Patran pada lisplang atau Tepian atap bangunan Masjid Al-Iztihad.



G. III. 13. Ornamen Hiasan Patran Masjid Al-Iztihad

Kata patran bentuk berasal dari kata patra yang berarti daun. Dengan demikian ragam hias patran adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-berderet, yang dalam seni bangunan sering kali digunakan sebagai ornamen tepian atau hiasan bidang datar kecil lagi memanjang.wujudnya berupa deretan daun yang

digambarkan secara distilisasikan. bentuk motif patran mendekati tumpal atau segitiga namun ujungnya distilisasikan hingga menyerupai ujung daun.²⁴

3. Ornamen/hiasan Mustaka Masjid Al-Iztihad



G. III. 14. Ornamen Mustaka Masjid Al-Iztihad

Pada masjid-masjid masa kesultanan Banten, bentuk mustakanya bervariasi, kebanyakan bentuknya mengingatkan pada mahkota arca-arca dewa Hindu, hiasan yang melengkapinya didominasi oleh motif tumbuhan. Pada Masjid Al-Iztihad mustakanya berbentuk kubah kecil yang terbuat dari seng menguncup keatas.²⁵

²⁴Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M, ...*p.72.

²⁵ Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M,...*p.110.

4. Variasi hiasan kaligrafi pada Masjid Al-Iztihad Gulacir



G. III. 15. Ornamen Kaligrafi Masjid Al-Iztihad

Hiasan kaligrafi berwarna emas seperti yang terdapat di atas dinding timur bagian luar ruang utama Masjid Gulacir berjumlah 3 buah. Kaligrafi ini dibawahnya dihiasi oleh motif berbentuk seperti tombak dan cambuk yang berpadu menjadi satu.²⁶

Hiasan masjid Al-Iztihad terbuat dari bahan kapur yang melekat di temboknya, selain cambuk dan tombak terdapat tulisan tahun dan tahunnya yaitu 1337 dan terdapat pula kaligrafi Bulan dan Bintang pada tengah-tengah tahunnya.²⁷

²⁶Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M*,...p.105

²⁷ M.Tb. Munir, diwawancarai oleh Muhamar, Voice Note Recorder, Gulacir. 10 November 2016.

5. Pilaster/tiang Semu pada Masjid Al-Iztihad



G. III. 16. Ornamen Plaster Masjid Al-Iztihad

Pada masjid-masjid dimasa paska kesultanan banten motif ini biasanya terletak disisi kanan-kiri mihrab, motif tiang yang pada mihrab di temukan di masjid Aria Bajo, Kaujon, Cikoneng, Carita, caringin, dan Gulacir. Masjid Al-Iztihad Gulacir termasuk ke dalam motif tiang pada mihrabnya yang berwarna jingga.²⁸

²⁸Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M*,...p.108

6. Motif Sulur-suluran



G. III. 17. Ornamen Sulur-suluran Masjid Al-Iztihad

Motif Sulur-suluran dikenal juga dengan sebutan *lung-lungan*, berasal dari kata *Lung* yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda dan berbentuk melengkung spiral kekiri atau kekanan. Bentuk motif sulur bisa terdiri dari tangkai, daun, bunga dan buah yang dilukiskan secara *distilisasi*.

Pada Masjid Al-Iztihad motif sulur terdapat pada bagian mihrab dan mimbar, pintu dan jendela, namun ornamen suluran yang terdapat di Masjid Al-Iztihad pada pintu dan jendela menyatu.²⁹

²⁹ Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M*,...p. 69-70.

7. Tongkat Khotbah



G. III.18. Tongkat Khutbah Masjid Al-Iztihad

Pada masjid-masjid masa pasca kesultanan Banten bentuk tongkat khotbahnya berpariasi ada yang seperti tombak terdapat di Masjid Aria Bejo, ada pula yang seperti tongkat yang ujungnya bercabang 2 terdapat di Masjid caringin dan ada pula berbentuk seperti pedang yang ujungnya bercabang 2 di Masjid Al-Iztihad Gulacir, tongkat di Masjid Al-Iztihad Gulacir sama di Masjid Carita.³⁰

C. Arsitektur Masjid Al-Iztihad

Arsitektur secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi.

³⁰ Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20 M...*p.109

Arsitektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna bangunan, atau pun bangunan umum.³¹

Dari segi awalnya arsitektur di Indonesia memang berkembang di tanah Jawa. Kemudian dalam hal dan prinsip yang tetap harus diterapkan dalam sebuah bangunan masjid, seperti adanya dinding yang mengarah ke kiblat. Namun masuknya budaya lokal (*vernacularism*), juga dilakukan untuk melengkapi arsitektur dari masjid awal di Indonesia. Faktor-faktor dari luar diterapkan atas dasar kebutuhan yang memang sama, yaitu ruang untuk berkumpulnya kaum muslimin dan menara untuk penyampaian adzan. Oleh karena itu bentuk masjid di Indonesia tidak menunjukkan corak tertentu keseragaman cara yang sama berkaitan dengan kebiasaan aritektur daerah.³²

Melalui agama Islam dikenal sebagai sebuah agama yang demokratis. Hal ini memiliki pengertian bahwa Islam menerima sebagai hal yang selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan yang telah ditetapkan. Keterbukaan Islam ini digunakan sebagai salah

³¹Uka Tjandrasasmitha, *Metode analisis Arsitektur*, (Bandung: Mizan, 2000), p.83.

³²Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur*, (Jakarta: Nasional Indoesia, 1995), p. 12.

satu cara untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama. Contohnya adalah beberapa unsur lokal pada arsitektur masjid.³³

Kemudian penggunaan tradisi lama tersebut menurut Wiyoso Yudospuro (1986) karena kondisi kebudayaan pada waktu itu kurang menguntungkan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang megah dan serba mewah dengan nilai-nilai yang *monumental*. Sutjipto Wirojosuparto sebelumnya pernah mengatakan bahwa tradisi kayu merupakan tradisi dari masa prasejarah, masa sebelum masyarakat Indonesia menerima pengaruh Indonesia dan menerima pengaruh Hindu-Budha yang kemudian mengenalkan konstruksi batu dalam bidang seni bangunan.

Teori yang dikemukakan oleh Stutterheim, di sanggah oleh H.J. De Graff yang menurutnya tidak mungkin orang Islam memilih bangunan tempat menyabung ayam sebagai masjid, karena bangunan itu adalah bangunan *profane*, sedangkan masjid adalah bangunan tempat ibadah (sakral). Selain itu *wantilan* hanya ditemukan di Jawa dan Bali atapnya tidak bertingkat seperti atap masjid kuno dan memiliki serambi. Graff kemudian mengajukan pendapat bahwa model masjid kuno di Indonesia berasal dari wilayah Gujarat., Kasmir dan

³³Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur*,...P. 12.

Malabar (India). Pendapat ini dikuatkan oleh Jan Huygens Van Linschoten tentang masjid Malabar yang berdenah segi empat dan beratap tingkat. Hal serupa di temukan oleh Graff pada masjid taluk Sumatra.³⁴

Sucipto Wirjosuparto kemudian mengemukakan pendapatnya, Sucipto Wirjosuparto melihat asal usul model masjid traditional di Indonesia dari sebuah bangunan Jawa. Arsitektur pendopo itu kemudian dimodifikasi sebagai ruang besar dan terbuka yang sering digunakan untuk menerima tamu yang kemudian dikenal dengan nama pendopo. Dengan denah itulah yang menjadi alasan bagi Sutjipto Wirjosuparto untuk menduga model-model masjid tua di Indonesia.

Teori tentang Arsitektur masjid kuno di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F. Pijper, yang mengatakan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Maka ciri-ciri masjid kuno di Indonesia adalah sebagai berikut:³⁵

1. Denahnya berbentuk segi empat.

³⁴G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930-1950*, (Jakarta: UI Press, 1992), p. 15

³⁵G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia*,..., p. 15

2. Pondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi.
3. Atap masjid berbentuk tumpang, terdiri dari dua sampai lima tingkat yang semakin keatas semakin mengecil
4. Di sisi barat atau barat laut terdapat bangunan yang menonjol sebagai mihrab.
5. Di bagian depan kadang-kadang di kedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup.
6. Halaman masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.
7. Dibangun di sebelah barat Alun-alun
8. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat
9. Dibangun dari bahan yang mudah rusak
10. Terdapat parit air yang mengelilinginya di depan masjid
11. Awalnya dibangun tanpa serambi.

Contohnya masjid di Banten yang digambarkan pada tahun 1599, oleh Jakob Van Nek, sekarang mempunyai atap lima tingkat, yang menyatakan bahwa atap bertingkat merupakan *survival* bagian *meru*, menunjukan bangunan agama suci Hindu di Bali. kata *meru* diambil dari sebuah nama suci di India yaitu *Mahameru*. Dalam

kosmologi Hindu maupun Budha, istilah *meru* dikenal sebagai gunung kosmis atau gunung kahyangan yang menjadi pusat jagat raya tempat tinggal para dewa. Bangunan meru di Bali merupakan replika gunung kahyangan tersebut. Hal itu terlihat dari bentuknya yang semakin mengecil ke atas, seperti bentuk gunung. Penggunaan atap bertingkat dengan simbol-simbol tertentu pada bangunan masa Pra-Islam.³⁶

Ciri-ciri khas ini dapat disimpulkan bahwa tipe masjid Jawa ini bukan merupakan bangunan asing yang dibawa ke negeri ini oleh mubalig muslim dari luar, tetapi bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam. Pondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Budha, yaitu candi yang terdapat di pulau Jawa. Kemudian, candi itu dapat menjadi tiga bagian, yaitu pondasi, candi itu sendiri, dan atap. Tidak begitu sulit untuk melihat bahwa dasar pondasi masjid yang padat itu merupakan sisa bentuk pondasi candi. Pondasi ini selalu ada pada setiap masjid.³⁷

Ciri yang pernah dijumpai bahwa masjid di pulau Jawa atap masjid itu terdiri dari beberapa tingkat yang meruncing dengan puncaknya terdapat hiasan. Hiasan itu terang menunjukkan zaman

³⁶Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.80.

³⁷G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930-1950*, (penjrm: Tudjimah), (Jakarta: UI Press, 1992), p.24.

sebelum Islam. Selain atap salah satu ciri khas masjid kuno di Jawa, adalah tembok yang mengelilinginya. Hanya ada di kota-kota, dan jarang mempunyai tempat luas. Tetapi pada tipe masjid tipe Jawa yang murni, tempat ini mesti ada yang memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Bahwa yang menunjukkan masjid kuno Jawa terdapat *gapura, serambi, mihrab* dan *mimbar*.³⁸

Begitupun di masjid Al-iztihad, masjid kuno yang ada di kampung Guracil, Desa Suka Baresn, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang Banten. Masjid Al-Iztihad memiliki ciri-ciri sebagai masjid tua di Indonesia. Masjid Al-Iztihad mempunyai komponen mihrab, mimbar, dan atap makin ke atas makin mengecil. Dengan mimbar dan mihrab sebagai tempat untuk imam shalat dan menaikan kutbah.

Bangunan masjid peninggalan KH. Tubagus Ismail termasuk masjid tradisional (kuno) yang berada di Gulacir. Denah Masjid Al-Iztihad berbentuk empat persegi yang berdiri di atas pondasi masif (Pejal) dan agak tinggi, atap yang berundak-undak terdiri dari 4 tingkat yang ujungnya berbentuk runcing.

³⁸G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia,....*,p.26.

Selain itu, di Masjid Al-Iztihad terdapat serambi di sisi timur dan sedikit di sisi selatan dan utara. Serambi di sisi timur terdapat dua jenis, yaitu serambi tertutup yang mempunyai dinding dan atap sendiri dan serambi terbuka. Menurut keterangan warga bagian serambi timur sudah tidak asli karena sudah pernah direnovasi.

Melihat adanya arsitektur Masjid Al-iztihad, Masjid Al-iztihad mempunyai kesamaan dengan masjid Agung Banten, masjid Kenari dan masjid Kasunyatan, kesamaan masjid al-iztihad dengan masjid yang ada di Kesultanan Banten yaitu dari atap bangunan yang berundak 4 (empat), yang mengerucut ke atas, dan tembok dari bangunan Masjid Al-iztihad ini sama tebal dengan masjid kesultanan di Banten. Mihrob dan mimbar sudah pernah direnovasi yang awalnya mimbar yang menggunakan mimbar kayu, sekarang sudah disatukan dengan tembok karena alasan masyarakat sempit. Dengan demikian mihrob digunakan sebagai tempat imam shalat dan mimbar di gunakan sebagai tempat menaikan pada waktu shalat dan sebagai kutbah shalat Jum'at.³⁹

³⁹M.Tb. Munir, diwawancarai oleh Muhamar, Voice Note Recorder, Gulacir. 10 November 2016.